

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik bila mereka menerima segala kebutuhannya dengan optimal. Jika salah satu kebutuhan baik asuh, asih, maupun asah tidak terpenuhi maka akan terjadi kepincangan dalam tumbuh kembang mereka. Dampak yang terjadi dapat secara langsung maupun tidak langsung atau dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Perkembangan anak mencakup berbagai aspek kehidupan baik dari segi sosial, kognitif, maupun emosional.

Sebagai orangtua benar-benar harus memahami kebutuhan anak, salah satu perwujudan cinta kasih orangtua pada anak adalah dengan menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Tepatnya sebuah pola asuh juga dapat dilihat dari sistem komunikasi interpersonal yang dibangun oleh orangtua dengan anaknya. Seperti halnya dengan anak *speech delay*, orangtua seharusnya mengenali ciri-ciri atau karakteristik anak yang mengalami *speech delay* sejak masuk usia 2,5 sampai 3 tahun. Apabila anak dengan usia 3 tahun dan belum mampu mengucapkan kalimat-kalimat sederhana 1 sampai 2 kalimat maka anak mengalami *speech delay* (Nurrahma, 2023).

Komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan berbicara anak, tetapi juga kemampuan mereka dalam memahami dan merespon pesan dari orang sekitar. Aspek tersebut sangatlah penting karena mempengaruhi cara anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, juga belajar dan mengungkapkan perasaan dan hal-hal yang mereka butuhkan. Seorang anak yang dapat berkomunikasi dengan baik cenderung lebih mudah bergaul dengan teman sebaya, terlibat dalam aktivitas sosial, serta menunjukkan kemampuan kognitif yang berkembang pesat, seperti mengenali warna, angka, dan kata-kata sederhana (Asmawati, 2015).

Perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi pada anak usia 2-5 tahun sangatlah penting karena fase tersebut merupakan periode kritis, dimana pada periode tersebut otak anak berkembang pesat untuk memproses berbagai informasi, termasuk bahasa dan kemampuan dalam berbicara. Idealnya pada periode ini anak-anak mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa serta memahami instruksi yang diberikan oleh orangtua, lingkungan sekitar atau pengasuh (Uyu Mu'awwanah, 2021).

Anak usia 2-5 tahun memasuki fase belajar merangkai kata-kata menjadi kalimat sederhana dan menambah kosa kata mereka setiap hari, bagaimana mereka mengungkapkan perasaan dan meminta sesuatu juga memberikan pendapat mereka melalui kata-kata, meskipun masih terbatas pada struktur kalimat sederhana.

Speech delay merupakan kondisi dimana kemampuan berbicara seorang anak berkembang lebih lambat daripada yang seharusnya berdasarkan usia mereka. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara sering kali mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, merangkai kalimat, atau memahami instruksi sederhana. Keterlambatan berbicara dapat menjadi sumber kekhawatiran bagi orangtua, dikarenakan kemampuan berbicara memiliki peran yang krusial dalam komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah. Jika keterlambatan ini tidak segera diidentifikasi dan ditangani dengan baik, anak-anak dapat mengalami berbagai masalah di kemudian hari, seperti kesulitan belajar, tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan hambatan dalam mengekspresikan emosi secara efektif.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak adalah **komunikasi interpersonal orangtua yang diterapkan saat berinteraksi dengan buah hati**. Orangtua merupakan model utama bagi anak dalam belajar berbicara dan berkomunikasi. Cara Orangtua berbicara, berinteraksi, memberikan respon, dan menstimulasi anak sangat mempengaruhi bagaimana anak membangun keterampilan bahasanya.

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, seperti memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk merespons, sering berbicara dengan anak, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dapat mempercepat perkembangan kemampuan berbicara pada anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi verbal, penggunaan bahasa yang terlalu kompleks, atau interaksi yang minim dengan anak, dapat menghambat perkembangan bahasa anak, terutama pada anak-anak yang mengalami **speech delay** (Dewanti, 2012).

Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak diasosiasikan dengan kesulitan membaca, menulis, memperhatikan, dan berinteraksi sosial. Pada anak yang tidak memenuhi *milestone* bicara dan bahasa sesuai usianya, evaluasi perkembangan komprehensif penting karena perkembangan bicara dan bahasa yang atipikal dapat merupakan karakteristik sekunder gangguan fisik dan perkembangan lain, yang mungkin bermanifestasi awal sebagai gangguan bahasa. Deteksi dan intervensi awal dapat memperbaiki aspek emosi, sosial, dan kognisi, sehingga memperbaiki *outcome*. Jika

dicurigai ada keterlambatan bicara pada anak, Orangtua perlu diberi penjelasan dan anak segera dirujuk ke ahli gangguan bahasa dan audiolog (Anggraini, 2011).

Beberapa faktor lain yang menyebabkan *speech delay* adalah faktor biologis, gangguan pendengaran atau kondisi medis, serta faktor lingkungan. Faktor biologis yang dimaksud disini adalah dimana kondisi anak dipengaruhi oleh riwayat kesehatan dari garis keturunan ibu atau ayah. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara verbal, atau anak yang terlalu sering terpapar pada media elektronik tanpa adanya interaksi langsung dengan Orangtua atau pengasuh, cenderung lebih berisiko mengalami keterlambatan berbicara. Aspek psikososial, seperti komunikasi interpersonal dalam keluarga dan dukungan yang diberikan oleh Orangtua, juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. (Diani, 2023)

Dalam konteks anak-anak dengan *speech delay*, komunikasi interpersonal orangtua dengan anak menjadi semakin penting. Orangtua harus memahami cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang mengalami keterlambatan berbicara. Hal ini mencakup pemilihan kata yang sederhana, pengulangan kata atau frasa, memberikan waktu lebih untuk anak merespons, serta menghindari penggunaan bahasa yang terlalu kompleks atau cepat. Di sisi lain, orangtua juga perlu bersabar dan konsisten dalam memberikan stimulasi verbal yang dapat mendorong anak untuk berbicara lebih banyak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga, dimana orangtua aktif terlibat dalam program terapi wicara atau kegiatan stimulasi bahasa di rumah, dapat membantu mempercepat perkembangan berbicara pada anak-anak dengan *speech delay*.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa *speech delay* bukanlah hal yang bisa diabaikan, karena keterlambatan dalam perkembangan berbicara serta bahasa dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dalam pertumbuhan anak. Anak dengan *speech delay* sering kali merasa frustrasi dan tertekan karena mereka tidak dapat mengekspresikan keinginan atau perasaan mereka dengan kata-kata. Hal ini bisa berdampak pada hubungan sosial mereka, baik dengan keluarga maupun teman sebaya, dan pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan emosional dan kognitif mereka.

Faktor biologis mencakup berbagai kondisi medis atau bawaan yang mempengaruhi perkembangan bicara anak. Misalnya, gangguan pendengaran sering dikaitkan dengan keterlambatan bicara. Anak-anak dengan gangguan pendengaran mungkin tidak dapat mendengar kata-kata dengan jelas atau sama sekali tidak dapat mendengar, sehingga

mereka tidak memiliki model suara atau bahasa yang dapat mereka tiru (Nur Hikmah, 2023).

Faktor lingkungan juga sangat penting untuk pertumbuhan bicara anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan sedikit interaksi verbal dimana orangtua jarang berbicara langsung dengan mereka atau dimana orangtua sering bercerita, berbicara, dan berinteraksi secara verbal dengan mereka cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Selain itu, terpapar media elektronik berlebihan seperti televisi, atau perangkat digital, tanpa interaksi verbal langsung juga dapat memengaruhi kemampuan berbicara anak. Anak-anak yang lebih sering berinteraksi dengan layar daripada dengan orang lain mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mendengar dan mempraktikkan bahasa dalam konteks sosial yang nyata (Fauzia, Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak, 2020).

Kondisi emosi, hubungan sosial keluarga, dan penerapan komunikasi interpersonal orangtua adalah faktor psikososial yang mempengaruhi kemampuan bicara anak. Kemampuan anak untuk berbicara dan berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh stres atau trauma, seperti perubahan besar dalam kehidupan keluarga, seperti perceraian orangtua atau kehilangan anggota keluarga. Selain itu, pilihan media berbicara yang diterapkan oleh orangtua sangat memengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan berbicara. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dimana komunikasi verbal tidak terlalu dihargai atau dimana orangtua mereka tidak memberikan dukungan emosional yang cukup mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi orangtua dapat memengaruhi perkembangan berbicara pada anak-anak usia 2-5 tahun yang mengalami *speech delay*. Penelitian ini akan berfokus pada **proposisi komunikasi** antarpribadi (interpersonal) orangtua dengan anak yang yang mengalami keterlambatan berbicara, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan bahasa anak, serta mengeksplorasi peran lingkungan rumah dan kebiasaan sehari-hari dalam membentuk kemampuan berkomunikasi anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi para orangtua, guru, dan profesional kesehatan tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang tepat dalam membantu anak-anak dengan *speech delay* mengembangkan kemampuan berbicara mereka (Sari, 2020).

Komponen paling penting yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak adalah proposisi komunikasi yang diterapkan orangtua terhadap anak. Sebagai sosok

penting dalam kehidupan seorang anak, Orangtua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membangun keterampilan tata bahasa dan komunikasi pada anak. Proposisi komunikasi interpersonal yang tepat secara aktif dan positif dapat menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan bahasa yang optimal. Dengan sering berkomunikasi, berinteraksi serta bermain dengan anak-anak dapat memberi mereka waktu untuk menanggapi dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, orangtua dapat membantu memperkaya kosakata anak-anak, dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa, dan memperkuat kemampuan berbicara mereka.

Sebaliknya, apabila proposisi komunikasi interpersonal yang diterapkan tidak tepat sesuai kondisi anak dapat berdampak negatif pada perkembangan bicara anak pada fase periode kritis mereka . Misalnya, ada sebagian orangtua yang jarang berkomunikasi dengan anak, serta kurang memberikan ruang bagi anak untuk berbicara atau berekspresi, orangtua sering menggunakan bahasa yang terlalu rumit untuk dipahami oleh anak, dampaknya anak mengalami kesulitan dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, orangtua yang terlalu mengandalkan perangkat elektronik sebagai pengganti interaksi verbal langsung dengan anak juga beresiko pada keterlambatan bicara anak dan pengenalan kosa kata.

Dalam lingkungan rumah, Orangtua adalah sumber utama bagi anak untuk belajar berbicara, meniru kata-kata, dan memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan bicara anak, terutama pada mereka yang mengalami *speech delay*. Orangtua yang menyadari peran nya dan memberikan dukungan penuh dalam perkembangan bahasa anak melalui komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu anak mengatasi keterlambatan bicara dan mencapai kemampuan berbicara yang optimal sesuai dengan usianya (Febriyenti, 2018).

Proposisi komunikasi interpersonal orangtua dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak dalam kemampuan berbicara dan tata bahasa anak, terutama pada anak-anak rentang usia 2-5 tahun. Beberapa komponen yang memainkan peran penting dalam membentuk fondasi bahasa anak diataranya : bagaimana cara orangtua berbicara, bagaimana mereka berinteraksi dengan anak, bagaimana respons yang mereka berikan kepada anak, serta bagaimana mereka menstimulasi anak untuk berbicara lebih banyak .

Pertama, cara orangtua berbicara dirumah sangat penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang positif bagi anak. Ketika Orangtua berbicara dengan nada yang penuh

perhatian, hangat, dan jelas, anak merasa lebih termotivasi untuk mendengarkan dan meniru apa yang mereka dengar. Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, akan membantu mereka menyerap kosa kata baru dengan lebih mudah. Misalnya, berbicara dengan kalimat pendek dan bahasa sederhana memudahkan anak untuk mengikuti percakapan dan memahami makna yang disampaikan. Orangtua yang menggunakan intonasi suara yang penuh kasih sayang dan ekspresif juga dapat meningkatkan ketertarikan anak dalam percakapan dan merangsang kemampuan mereka untuk merespons.

Komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak juga menjadi salah satu kunci dalam komunikasi interpersonal yang baik. Interaksi yang konsisten, penuh perhatian, dan berkualitas memungkinkan anak belajar lebih banyak tentang bahasa dan cara penggunaannya dalam berbagai situasi dan kondisi. Misalnya, saat orangtua berbicara dengan anak selama melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, bermain, atau sebelum tidur, mereka secara tidak langsung menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Interaksi orangtua dengan anak memberikan kesempatan pada anak untuk berkontribusi dalam percakapan, bukan hanya mendengarkan mampu melatih stimulus perkembangan berbicara anak. Misalnya, saat bermain, orangtua bisa menanyakan pertanyaan sederhana seperti, ini bentuknya apa? atau warnanya apa? agar anak terlibat secara aktif dan mulai belajar merangkai kata-kata.

Selain itu, orangtua dalam memberikan respon terhadap anak juga sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara mereka. Ketika seorang anak mencoba berbicara walaupun kata-kata mereka belum sempurna atau masih terbatas, penting bagi orangtua untuk merespons dengan penuh perhatian dan menunjukkan sikap menghargai terhadap anak. Respons dan penerimaan yang positif dari orangtua dapat memberi anak rasa percaya diri untuk terus berusaha berkomunikasi dengan baik. Misalnya, jika seorang anak mengatakan "bunga" saat menunjuk tanaman bunga, orangtua dapat merespons dengan berkata, "Ya, itu bunga mawar merah! Apakah kamu suka mawar merah ini?" Respons semacam ini tidak hanya mengakui usaha anak dalam berbicara, tetapi juga memperkaya kosa kata serta pengetahuan mereka dan mendorong anak untuk berbicara lebih lanjut dengan percaya diri.

Sebaliknya, jika orangtua kurang dalam memberikan respons yang cukup baik atau bahkan cenderung mengabaikan upaya anak dalam berkomunikasi atau berbicara, anak bisa merasa kurang dihargai dan termotivasi untuk mencoba berbicara baik dan lebih banyak lagi. Respon orangtua yang kurang saat menjalin komunikasi antarpribadi dengan anak

dapat menghambat perkembangan bahasa mereka. Selain itu, respons yang terlalu kritis dan menekan atau terlalu cepat mengoreksi kesalahan anak saat berbicara juga bisa membuat anak merasa cemas atau takut berbicara, sehingga mereka menjadi kurang aktif dalam mencoba berkomunikasi.

Stimulasi dalam komunikasi dari orangtua juga berpengaruh dan tidak kalah penting dalam membangun kemampuan bahasa anak. Orangtua yang secara aktif menstimulasi anak untuk berbicara melalui percakapan ringan sehari-hari, pembacaan buku cerita, atau bermain permainan interaktif dapat membantu anak memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merangkai kalimat sederhana. contohnya, orangtua bisa secara rutin meluangkan waktu membacakan buku cerita kepada anak dan mengajak anak untuk menirukan kata-kata atau menjawab pertanyaan sederhana berdasarkan cerita yang dibacakan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan pemahaman anak terhadap bahasa yang lebih kompleks. Selain itu, bermain peran atau permainan imajinatif yang melibatkan percakapan dapat merangsang anak untuk berbicara lebih banyak dan belajar berkomunikasi dalam berbagai konteks.

Penerapan proposisi komunikasi interpersonal yang kurang baik dan tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak. Salah satu bentuk proposisi komunikasi interpersonal yang tidak mendukung adalah kurangnya interaksi verbal antara orangtua dan anak. Era modern yang didukung dengan kemajuan teknologi, sering kali membuat orangtua lebih memprioritaskan kesibukan mereka, seperti penggunaan ponsel atau tablet, sehingga mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi dengan anak secara verbal. Jika seorang anak jarang mendengarkan orangtua mereka berbicara atau tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berinteraksi secara verbal, mereka mungkin mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Anak-anak belajar berbicara dengan mendengarkan dan meniru bahasa yang digunakan di sekitar mereka, sehingga kurangnya stimulasi verbal bisa sangat merugikan perkembangan mereka.

Selain itu, penggunaan bahasa yang monoton oleh orangtua, seperti berbicara dengan intonasi datar atau menggunakan kosakata yang sangat terbatas, juga menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak. Anak-anak membutuhkan variasi dalam bahasa dan intonasi yang mereka dengar untuk memperluas kosakata mereka dan memahami nuansa makna yang berbeda. Jika orangtua terus-menerus menggunakan kata-kata yang sama atau berbicara dengan cara yang tidak menarik cenderung datar, anak akan

kehilangan minat untuk mendengarkan dan belajar bahasa lebih baik. Selain itu, ketika orangtua berbicara terlalu cepat atau menggunakan kalimat yang terlalu rumit untuk dipahami anak, hal itu bisa membuat anak merasa bingung dalam menangkap kalimat dan kosa kata serta membuat mereka kesulitan untuk mengikuti percakapan.

Terakhir, ketergantungan yang berlebihan pada media elektronik seperti ponsel atau tablet sebagai pengganti interaksi verbal langsung antara Orangtua dan anak juga dapat menghambat perkembangan berbicara anak. Saat ini banyak anak yang lebih sering terpapar pada perangkat elektronik, seperti tablet, televisi, atau ponsel, daripada berinteraksi langsung dengan orangtua atau orang-orang disekitar mereka. Meskipun media elektronik dapat memberikan hiburan dan informasi, interaksi verbal yang terjadi dalam konteks percakapan nyata antara orangtua dan anak tidak bisa digantikan oleh apapun dan menentukan kualitas berbicara dan perfikir anak di kemudian hari. Anak-anak memerlukan *feedback* langsung dan respons yang dapat mereka pelajari, yang tidak bisa didapatkan dari media elektronik. Ketika anak menghabiskan terlalu banyak waktu dengan perangkat elektronik, mereka kehilangan kesempatan berharga untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka melalui percakapan nyata dan kedekatan mereka terhadap Orangtua.

Secara keseluruhan, proposisi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orangtua memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara pada anak. Proposisi komunikasi interpersonal yang positif dan tepat, dengan interaksi verbal yang konsisten, respons yang penuh perhatian, dan stimulasi yang tepat, dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara dengan lebih baik. Sebaliknya, proposisi komunikasi interpersonal yang kurang mendukung, seperti minimnya interaksi verbal atau ketergantungan berlebihan pada media elektronik, dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penting bagi Orangtua untuk terlibat aktif dalam mendukung serta menstimulasi kemampuan berbicara anak melalui proposisi komunikasi yang positif dan berkualitas di periode kritis.

Periode kritis anak yang berada dalam rentang usia 2-5 tahun merupakan fase yang begitu penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara mereka. Periode ini sering disebut sebagai “fase sensitif”, dimana perkembangan otak anak berjalan lebih cepat dan menjadi sangat terbuka dalam penerimaan pembelajaran bahasa. Pada usia ini, anak-anak tidak hanya mulai mengumpulkan kosakata dasar, tetapi juga mulai menyusun kalimat dan belajar untuk mengekspresikan diri secara verbal dengan lebih baik. Pada tahap ini, perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator utama dari kematangan kognitif dan emosional anak. Mereka mulai mengerti konsep yang lebih kompleks, seperti waktu, warna,

dan emosi, serta kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain meningkat pesat.

Selama fase sensitif berlangsung, anak-anak belajar dengan cara mendengar, meniru, dan bereaksi terhadap segala hal yang berada di sekitar mereka, terutama terhadap percakapan yang berlangsung di lingkungan mereka melalui orang-orang terdekat. Pada usia sekitar 2 tahun, anak-anak umumnya mulai bisa mengucapkan kata-kata sederhana dan menirukan apa yang didengar dari orang dewasa, termasuk kata-kata yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Misalnya, mereka mungkin mulai menggunakan kata-kata seperti "makan," "minum," atau "tidur." Seiring bertambahnya usia, di antara usia 3 hingga 5 tahun, kemampuan mereka untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat semakin berkembang. Mereka juga mulai memahami aturan dasar tata bahasa, seperti penggunaan subjek, kata kerja, dan objek dalam kalimat, meskipun kalimat mereka masih sederhana dan terbatas.

Dalam rentang usia ini, anak-anak juga mulai mengekspresikan diri secara verbal, yaitu mengekspresikan perasaan, keinginan, atau pendapat mereka. Misalnya, mereka mungkin mengatakan "Aku lapar" atau "Aku mau main boneka" yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu memahami kosakata dasar, tetapi juga mulai menggunakanannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal ini sangat penting karena menjadi landasan bagi interaksi sosial dan emosional di kemudian hari. Anak-anak yang mampu mengekspresikan diri dengan baik cenderung lebih mudah bergaul dengan teman sebaya, lebih mampu mengatasi frustrasi, dan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang baru.

Namun, sebagian kecil anak-anak dengan kasus keterlambatan berbicara, atau "*speech delay*", memiliki perkembangan kemampuan berbicara yang tidak sejalan dengan tonggak perkembangan bahasa yang diharapkan di usianya. Beberapa gejala atau ciri "*Speech delay*" diantaranya, seperti jumlah kosakata yang terbatas, kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat, atau ketidakmampuan untuk memahami dan mengikuti instruksi verbal. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara mungkin tampak lebih pendiam dibandingkan teman sebaya mereka atau mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan mereka, sehingga mereka lebih sering menunjukkan frustrasi atau perilaku non-verbal, seperti menunjuk atau menarik perhatian orang dewasa.

Keterlambatan berbicara pada periode kritis ini harus segera mendapatkan perhatian khusus dari para ahli di bidangnya, karena penanganan yang terlambat dapat membawa dampak yang lebih besar terhadap perkembangan anak di masa mendatang. Salah satu

dampak potensial adalah terhambatnya perkembangan kognitif pada anak. Kemampuan berbicara dan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat utama yang digunakan anak untuk berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep baru. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif, karena mereka tidak memiliki sarana yang memadai untuk memproses informasi melalui kata-kata.

Keterlambatan berbicara juga dapat berdampak pada perkembangan sosial anak. Anak-anak yang tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Komunikasi verbal merupakan kunci utama dalam interaksi sosial, dan anak yang kesulitan berbicara mungkin merasa terisolasi atau kesulitan untuk ikut berpartisipasi dalam permainan atau kegiatan kelompok. Hal ini dapat membuat mereka merasa cemas atau tidak percaya diri dalam situasi sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan emosional mereka.

Tidak hanya itu, keterlambatan berbicara juga dapat memengaruhi kemampuan belajar anak di kemudian hari. Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi di sekolah, mengikuti pelajaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademis. Bahasa merupakan medium utama dalam pendidikan formal, sehingga anak yang memiliki masalah dalam berbicara dan memahami bahasa berisiko tertinggal secara akademis. Kesulitan ini bisa berlanjut hingga masa sekolah dasar, dimana anak mungkin mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan memecahkan masalah verbal.

Dampak lain yang bisa muncul dari keterlambatan berbicara adalah kesulitan dalam mengelola emosi. Anak-anak yang tidak bisa mengekspresikan perasaan atau keinginan mereka dengan kata-kata cenderung lebih mudah merasa frustrasi dan tertekan. Ketika mereka tidak dapat menyampaikan apa yang mereka inginkan atau butuhkan, mereka mungkin menunjukkan perilaku yang bermasalah, seperti tantrum atau perilaku agresif terhadap orang di sekitarnya. Anak-anak ini mungkin merasa bahwa orang di sekitar mereka tidak memahami apa yang mereka coba sampaikan, sehingga mereka lebih sering mengalami frustrasi yang akhirnya mempengaruhi hubungan mereka dengan keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk mengenali tanda-tanda awal keterlambatan berbicara atau “*speech delay*” pada anak, terutama selama periode kritis

perkembangan bahasa anak antara usia 2 hingga 5 tahun. Jika orangtua memperhatikan bahwa anak mereka tidak mencapai target ideal perkembangan bahasa yang diharapkan, mereka harus segera menyadari dan berkonsultasi dengan ahli, seperti terapis wicara atau dokter spesialis anak, agar segera mendapatkan evaluasi serta rekomendasi intervensi yang tepat. Intervensi dini sangatlah penting untuk membantu anak mengatasi keterlambatan bicara dan mencegah dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka kedepannya.

Dengan perhatian dan evaluasi yang tepat serta dukungan dari orangtua juga intervensi yang efektif, anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dapat mencapai perkembangan bahasa yang lebih baik dan menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi di masa mendatang. Upaya ini bisa berupa stimulasi bahasa yang lebih intens di rumah, seperti sering melakukan komunikasi bersama anak, membaca buku bersama, atau melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang merangsang percakapan dan interaksi verbal. Pada akhirnya, periode kritis perkembangan bahasa ini merupakan kesempatan yang sangat penting bagi anak untuk membangun pondasi kemampuan bicara yang kuat, yang akan menjadi bekal berharga bagi mereka dalam menghadapi tantangan akademis, sosial, dan emosional di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan proposisi komunikasi interpersonal orangtua terhadap anak yang mengalami “*speech delay*” atau keterlambatan dalam berbicara pada usia 2-5 tahun. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan mengukur bagaimana proposisi komunikasi interpersonal orangtua, baik dari segi frekuensi, kualitas, maupun gaya komunikasi, yang berhubungan dengan tingkat keterlambatan bicara yang dialami sebagian anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Orangtua dalam menerapkan komunikasi interpersonal tertentu, seperti tingkat pendidikan, kesibukan, serta pengetahuan tentang perkembangan bahasa pada anak.

Pemahaman yang lebih mengenai proposisi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak yang mengalami *speech delay* diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada orangtua dan praktisi pendidikan tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam mendukung perkembangan berbicara serta tata bahasa anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas komunikasi di rumah dan membantu anak-anak dengan *speech delay* agar dapat mengembangkan kemampuan bicara mereka dengan optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apa faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 2-5 tahun di Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana proposisi komunikasi interpersonal orangtua dalam mengatasi anak *Speech Delay* usia 2-5 tahun di Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 2-5 tahun di Kabupaten Blitar
2. Untuk mengetahui proposisi komunikasi interpersonal yang diterapkan orangtua pada anaknya dalam mengatasi *speech delay* usia 2-5 tahun di Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam keluarga yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Melalui penelitian ini, teori-teori komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat diperluas dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proposisi penerapan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak yang memiliki keterbatasan dalam perkembangan bahasa dalam konteks anak usia 2-5 tahun. Usia 2-5 tahun merupakan masa krusial bagi perkembangan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi penerapan proposisi komunikasi interpersonal yang efektif dalam membantu anak *speech delay* mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

1.4.2. Secara Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi beberapa pihak, terutama orangtua, pendidik, dan praktisi kesehatan yang bekerja dengan anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Bagi orangtua, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk memahami proposisi komunikasi

interpersonal yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak-anak mereka. Melalui penemuan penerapan proposisi komunikasi yang efektif, orangtua dapat lebih proaktif dalam merespons kebutuhan anak dan memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kondisi perkembangan mereka.

Bagi pendidik dan terapis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang program intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak dengan *speech delay*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih mendukung bagi perkembangan bahasa anak di lembaga pendidikan atau terapi.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan penting bagi pemerintah daerah Kabupaten Blitar untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam menangani kasus keterlambatan bicara pada anak usia dini. Ini dapat mencakup penyediaan layanan terapi yang lebih komprehensif atau kampanye kesadaran publik tentang pentingnya intervensi dini dalam penanganan *speech delay*.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman orangtua dalam berkomunikasi dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena komunikasi secara rinci, tanpa manipulasi variabel, serta mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Orangtua kepada anak *speech delay*. (Mardalis, 2006).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang

alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Murdiyanto, 2020).

Menurut Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoché (jangka waktu). Konsep Epoché adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoché menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh informan.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, khususnya pada beberapa pusat layanan tumbuh kembang anak, klinik terapi wicara, serta rumah tangga yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara usia 2-5 tahun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan subjek penelitian yang relevan dan dapat diakses oleh peneliti, sehingga memungkinkan pengumpulan data secara optimal.

1.5.3 Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti dalam pengumpulan data adalah bagian penting dari penelitian kualitatif, karena peneliti langsung terlibat dalam proses pengamatan dan wawancara, serta berinteraksi dengan partisipan untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam. Peneliti akan berinteraksi dengan Orangtua dan anak selama proses observasi untuk memahami komunikasi interpersonal yang terjadi. (Ahmad Tanzeh, 2006).

1.5.4 Data dan Sumber Data

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Ada tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan ahli, dan informan insidensial. Informan kunci merupakan informan yang memiliki pemahaman dan informasi yang baik dan menyeluruh tentang topik penelitian yang dibahas oleh peneliti. Informan kunci umumnya adalah seorang ahli di bidang tertentu atau seorang narasumber yang

dapat menjelaskan tentang kondisi maupun informasi mengenai permasalahan utama peneliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penentuan dan pemilihan informan kunci harus disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian. Informan kunci diutamakan bersumber dari ahli yang menguasai topik penelitian, dapat pula orang yang kesehariannya beraktivitas di lokasi kajian.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk diwawancarai bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011). Wawancara adalah suatu percakapan untuk mencapai maksud tertentu. Percakapan itu dicapai oleh pewawancara dan terwawancara (Moleong, 2018). Wawancara digunakan menjadi salah satu teknik dalam pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi dari yang diwawancarai (Sugiarti, 2020).

2. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemasatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara

langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan (Alhamid, 2019).

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsiparsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif taknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut (Sahir, 2021).

1.5.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Saleh, 2017). Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data ataupun merangkum informasi bersumber pada hal –hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa

dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Reduksi adalah mempermudah informasi yang didapat dari lapangan. Informasi yang didapat di lapangan tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai informasi yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur dengan data penelitian (Rijali, 2018).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hal baru yang belum pernah adasebelumnya. Sehingga penarikan kesimpulan dalam penelitian ini harus dilakukan berupa hubungan kausal atau interaktif sesuai teori.

1.5.7 Pengecekan Keabsahan Data

Kredibilitas, atau derajat kepercayaan, digunakan untuk menentukan kredibilitas data penelitian. Ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa temuan yang berhasil didasarkan pada situasi saat ini di bidang tersebut. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak diragukan lagi, metode yang disebutkan di bawah ini harus diuji:

- 1. Perpanjangan kehadiran**

Penelitian ini tidak hanya dilakukan dalam satu atau dua waktu. Namun untuk memperoleh data sekaligus menguji keabsahan dan reliabilitas, Peneliti melakukan penelitian hingga sekitar satu setengah tahun lamanya. Sehingga data yang dikumpulkan sudah dapat dikatakan mencapai titik jenuh.

- 2. Triangulasi (*Triangulation*)**

Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data. Peneliti dalam penelitian ini memeriksa kembali semua informasi dan catatan yang diperoleh dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. seperti memeriksa data yang telah dikumpulkan dengan berbagai sumber dan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

1.5.8 Tahap-Tahap Penelitian

Moleong dalam Ahmad Tanzeh, proses pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian adalah tahapan-tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Ahmad Tanzeh, 2006). Penelitian ini melakukan beberapa langkah, seperti berikut :

- 1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap awal, peneliti mulai dengan mengidentifikasi masalah utama yang menjadi latar belakang penelitian, yakni bagaimana proposisi komunikasi interpersonal orangtua yang diterapkan kepada anaknya dapat memengaruhi perkembangan anak yang mengalami keterlambatan bicara

(*speech delay*) pada usia 2-5 tahun. Setelah masalah penelitian dirumuskan dengan jelas, peneliti melakukan studi literatur yang mendalam untuk memperoleh landasan teori dan temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan topik tersebut. Literatur ini mencakup teori komunikasi interpersonal, teori perkembangan bahasa pada anak, serta penelitian sebelumnya mengenai interaksi orangtua-anak dalam konteks anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami keterlambatan bicara.

Setelah itu, peneliti menyusun proposal penelitian yang berisi tujuan penelitian, metode yang akan digunakan, serta rencana pelaksanaan penelitian. Izin penelitian diajukan kepada pihak terkait, seperti Dinas Kesehatan, pusat layanan tumbuh kembang anak, klinik terapi wicara, dan lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Blitar. Izin ini diperlukan untuk mengakses lokasi penelitian dan mendapatkan partisipan yang relevan, yakni keluarga yang memiliki anak dengan *speech delay*.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapatkan izin, peneliti memulai proses seleksi partisipan. Keluarga yang menjadi subjek penelitian adalah keluarga yang memiliki anak berusia 2-5 tahun dengan diagnosis *speech delay* yang sudah terkonfirmasi melalui pemeriksaan dokter atau terapis. Peneliti bekerja sama dengan pusat layanan terapi wicara dan klinik tumbuh kembang untuk mengidentifikasi keluarga-keluarga yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Peneliti menjelaskan tujuan dan proses penelitian secara rinci kepada Orangtua yang bersedia berpartisipasi. Peneliti juga memastikan bahwa setiap keluarga yang terlibat dalam penelitian ini memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*) dan memahami bahwa privasi mereka akan dijaga dengan ketat.

Teknik pertama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman orangtua dalam berkomunikasi dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Peneliti memilih metode wawancara semi-

terstruktur, dimana ada panduan pertanyaan, namun orangtua diberikan kebebasan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas.

Wawancara dilakukan di rumah partisipan agar suasana lebih nyaman dan kondusif. Peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan dasar, seperti sejak kapan anak terdiagnosis *speech delay* dan bagaimana proses komunikasi antara orangtua dan anak sehari-hari. Selama wawancara, peneliti juga menggali strategi yang digunakan orangtua dalam merespons usaha komunikasi anak, baik secara verbal maupun non-verbal. Misalnya, peneliti menanyakan apakah orangtua menggunakan metode khusus seperti gambar atau isyarat tangan untuk memudahkan anak berkomunikasi.

Selain itu, peneliti juga mendalami tantangan yang dihadapi oleh orangtua dalam mendukung perkembangan bahasa anak, serta bagaimana mereka mengatasi frustasi atau hambatan dalam komunikasi. Wawancara ini biasanya berlangsung antara 30 menit hingga satu jam, tergantung pada keterbukaan partisipan dan kedalaman informasi yang ingin digali.